

**PENANAMAN SIKAP NASIONALISME RELIGIUS MELALUI
AKTIVITAS KEPANDUAN HIZBUL WATHAN
TAHUN 1950-1961**

(Skripsi)

Oleh:

Pranita Dewi Vanli



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENANAMAN SIKAP NASIONALISME RELIGIUS MELALUI AKTIVITAS KEPANDUAN HIZBUL WATHAN TAHUN 1950-1961

**OLEH
PRANITA DEWI VANLI**

Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan kependuan dengan nama Hizbul Wathan di Yogyakarta pada tahun 1918. Hizbul Wathan bertugas untuk mendidik para pemuda, dan diharapkan bahwa nantinya mereka akan berguna bagi tanah air, dan persyarikatan Muhammadiyah, dengan mendirikan kependuan Hizbul Wathan, bercita-cita agar pemuda-pemuda Muhammadiyah mencintai tanah air, dan bangsanya dengan dasar tuntunan agama Islam. Prinsip kependuan yang digelorkan didalam HW ialah, Agama Islam (pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam), ilmu jiwa (yaitu dalam latihan, pelajaran, dan permainan, segalanya disesuaikan dengan keadaan dan umur anggota), kemerdekaan dalam bekerja dan latihan (segala bentuk kegiatan HW bukan paksaan, melainkan kesadaran diri para anggota).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah bentuk-bentuk aktivitas kependuan Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius tahun 1950-1961?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk aktivitas kependuan Hizbul Wathan pada anggotanya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis, serta teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan, bahwa bentuk-bentuk aktivitas Hizbul Wathan terbagi menjadi dua, yaitu aktivitas fisik dan aktivitas non-fisik, dan sikap nasionalisme religius tampak pada kegiatan berkemah, PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), baris-berbaris, tali-temali, permainan dan nyanyian, serta aktivitas rohani. Sikap nasionalisme religius yang tergambarkan melalui aktivitas Hizbul Wathan ialah sikap cinta tanah air, menjaga solidaritas saudara, berjihad, mematuhi kebenaran agama, menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta menyangkan simbol-simbol agama.

Kata Kunci: *Nasionalisme Religius, Aktivitas, Hizbul Wathan.*

ABSTRACT

Implementation Of Religious Nationalism Attitude Through Hizbul Wathan Guide Activities In 1950-1961

**By
Pranita Dewi Vanli**

Kiai Haji Ahmad Dahlan founded scouting under the name Hizbul Wathan in Yogyakarta in 1918. Hizbul Wathan was tasked helps and teaching younger people, and it was hoped that later they would be useful for the homeland, and the Muhammadiyah association, by establishing Hizbul Wathan scouting, aspired that youth Muhammadiyah youth love their homeland and nation based on Islamic religious guidance. The principles of scouting that are inflamed in HW are, Islam (development of noble character according to Islamic teachings), psychology (i.e. in training, lessons, and games, everything is adjusted to the circumstances and age of members), independence in work and training (all forms of HW activities). not coercion, but the self-awareness of the members).

The components of the trouble in this find out about is "What are the varieties of Hizbul Wathan scouting activities in instilling an attitude of religious nationalism in 1950-1961?". The purpose of this study was to determine the forms of scouting activities of Hizbul Wathan among its members. The method used in this research is historical research method, and the data collection technique used is library technique and documentation technique. Qualitative data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

Based on the results of research and discussion, the authors conclude that the forms of Hizbul Wathan activity are divided into two, namely physical activity and non-physical activity, and religious nationalism attitudes are seen in camping activities, first aid kits (first aid in accidents), marching, rigging, games and singing, and spiritual activities. The attitude of religious nationalism that is depicted through Hizbul Wathan's activities is an attitude of love for the homeland, maintaining brotherly solidarity, jihad, obeying religious truth, showing verses of the Qur'an and Al-Hadith, and displaying religious symbols.

Keywords: *Religious Nationalism, Activities, HizbulWathan.*

**PENANAMAN SIKAP NASIONALISME RELIGIUS MELALUI
AKTIVITAS KEPANDUAN HIZBUL WATHAN
TAHUN 1950-1961**

Oleh:

Pranita Dewi Vanli

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENANAMAN SIKAP NASIONALISME RELIGIUS
MELALUI AKTIVITAS KEPANDUAN HIZBUL
WATHAN TAHUN 1950-1961**

Nama Mahasiswa : **Pranita Dewi Vanli**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513033021

Jurusan : Pendidikan IPS

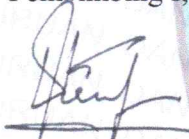
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Drs. Syaiful. M, M.Si.
NIP. 1961070 3198503 1 004

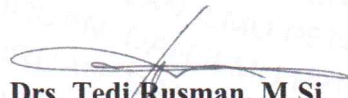
Pembimbing II,



Henry Susanto, S.S., M.Hum.
NIP. 19700727 199512 1 001

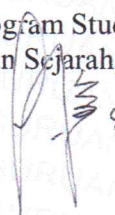
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

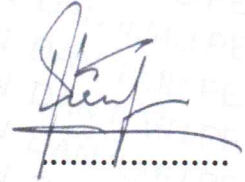


Henry Susanto, S.S., M.Hum.
NIP. 19700727 199512 1 001

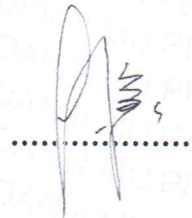
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

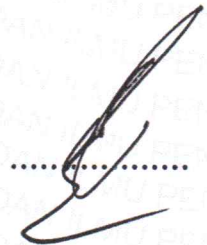
Ketua : **Drs. Syaiful. M, M.Si.**



Sekretaris : **Henry Susanto, S.S., M.Hum.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Agustus 2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Pranita Dewi Vanli

NPM : 1513033021

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP UNILA

Alamat : Jl. Danau Mentana nomor. 287, Kedaton, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam makalah ini dan disebut dalam daftar pustak.

Bandar Lampung, 9 Agustus 2021



Pranita Dewi Vanli

1513033021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 11 Juli 1997, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ivan Rusdiansyah dan Ibu Yuliati, dan memiliki adik laki-laki yang bernama Muhammad Rafki Arafat.

Penulis memulai pendidikan di TK Aisyiyah Kedaton, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Surabaya diselesaikan pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2015. Pada tahun 2015, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SNMPTN dan menerima beasiswa BIDIKMISI.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sekampung Udik, Kecamatan Pugung Raharjo, Kabupaten Lampung Timur, dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan tingkat Program Studi. Unit Kegiatan Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota ditahun 2017 dan ditahun 2018 menjadi Ketua bagian DANUS (Dana dan Usaha).

MOTTO

**"Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar
dari ketakutanmu untuk gagal."**

(Bill Cosby)

PERSEMBAHAN

Puji skukur kepada Allah SWT, dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho-Nya ku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku Mama dan Papa tercinta yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, selalu memberikan doa dalam setiap sujudmu, selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada hentinya demi tercapainya cita-citaku.

Para pendidik yang senantiasa membimbing selalu memberikan saran masukan serta ilmu yang bermanfaat.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul **“Penanaman sikap nasionalisme religius melalui aktivitas kependuan Hizbul Wathan tahun 1950-1961”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Henry Susanto, S.S., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

sekaligus Pembimbing II penulis, terima kasih atas masukan, kritik, motivasi, dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Maskun, M.H. Dosen Pembahas Utama penulis, terima kasih atas segala masukan, kritik, motivasi dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. Sebagai Dosen Pembimbing Akademik (PA) dan sekaligus sebagai Pembimbing I penulis, terima kasih atas segala saran serta masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yaitu Bapak Drs. Ali Imron., M.Hum., Ibu Dr. Risma Sinaga, M.Hum., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., Bapak Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd., Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., Bapak Rinaldo Adi Pratama S.Pd., M.Pd., Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Aprilia Tri Aristina S.Pd., M.Pd. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun di luar kampus.
10. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu staf Arsip Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.

12. Bapak dan Ibu staf Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.
13. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi serta membantu dalam perkuliahan ini dalam suka maupun duka dan selalu memberikan keceriaan.
14. Teman-teman seperjuangan yaitu Pendidikan Sejarah Angkatan 2015, terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan rasa kekeluargaan dan memori indah yang akan selalu dikenang oleh penulis.
15. Kakak-kakak terbaik Pendidikan Sejarah angkatan 2013 dan 2014 yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi serta terima kasih atas saran-sarannya yang sangat membantu penulis.
16. Seseorang yang telah menemani penulis sepanjang tahun 2021, terima kasih banyak telah menjadi teman yang setia, dan banyak membantu penulis di tahun ini, semoga Allah SWT selalu memberikanmu kebahagiaan.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian semua berikan.

Bandar Lampung, 15 September 2021
Penulis,



Pranita Dewi Vanli
NPM. 1513033021

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|--|
| ABSTRAK | |
| ABSTRACT | |
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| HALAMAN PERNYATAAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| MOTTO | |
| PERSEMBAHAN | |
| SANWACANA | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |

| | |
|--|----------------|
| I. PENDAHULUAN | Halaman |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| 1.5. Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| 1.5.1. Objek Penelitian | 6 |
| 1.5.2. Subjek Penelitian | 6 |
| 1.5.3 Tempat Penelitian | 7 |
| 1.5.4. Waktu Penelitian | 7 |
| 1.5.5. Konsentrasi Ilmu | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA | |
| 2.1. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2.1.1. Konsep Aktivitas | 8 |
| 2.1.2. Konsep Kepanduan Hizbul Wathan | 9 |
| 2.1.2.1. Konsep Anggota Hizbul Wathan | 11 |
| 2.1.3. Konsep Penanaman Sikap Nasionalisme Religius | 16 |
| 2.1.3.1. Konsep Penanaman Sikap..... | 16 |
| 2.1.3.2. Konsep Nasionalisme..... | 17 |
| 2.1.3.3. Konsep Religius | 20 |

| | |
|--|-----|
| 2.1.3.4. Konsep Nasionalisme Religius | 22 |
| 2.1.3.5. Indikator Nasionalisme Religius..... | 26 |
| 2.2. Kerangka Pikir | 31 |
| 2.3. Paradigma..... | 32 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Metode Penelitian..... | 33 |
| 3.1.1. Metode Yang Digunakan | 34 |
| 3.1.2. Langkah-Langkah Penelitian <i>Historis</i> | 35 |
| 3.2 Variabel Penelitian | 39 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| 3.4. Teknik Analisis Data..... | 42 |
| | |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Hasil | 45 |
| 4.1.1. Gambaran Umum | 45 |
| 4.1.2. Sejarah Kepanduan Hizbul Wathan di Yogyakarta..... | 55 |
| 4.1.3. Struktur Majelis Hizbul Wathan..... | 66 |
| 4.1.4. Metode Pendidikan Kepanduan Hizbul Wathan | 70 |
| 4.1.5. Perjanjian Undang-Undang Hizbul Wathan | 74 |
| 4.1.6 Daftar Perlengkapan Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan | 82 |
| 4.1.7 Aktivitas Hizbul Wathan | 87 |
| 4.2. Pembahasan..... | 92 |
| | |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1. Kesimpulan | 103 |
| 5.2. Saran..... | 107 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 4.1: Daftar Perlengkapan Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan | 83 |
| Tabel 4.2 : Bentuk Aktivitas Hizbul Wathan Dalam Sikap Nasionalisme Religius..... | 92 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana judul penelitian kaji tindak/skripsi
- Lampiran 2 : Rekomendasi pembahas
- Lampiran 3 : Surat izin penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia
- Lampiran 4 : Surat izin penelitian di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Lampiran 5 : Surat balasan telah melakukan penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia
- Lampiran 6 : Surat Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing
- Lampiran 7 : Arsip Penelitian cabang dan daerah Hizbul Wathan seluruh Indonesia
- Lampiran 8 : Arsip Maklumat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Lampiran 9 : Arsip Anggaran dasar serta azas tujuan kepanduan Hizbul Wathan
- Lampiran 10 : Arsip Qo'idah Hizbul Wathan
- Lampiran 11 : Arsip Undang-Undang Hizbul Wathan
- Lampiran 12 : Arsip Kepanduan Hizbul Wathan
- Lampiran 13 : Arsip Pemuda Muhammadiyah
- Lampiran 14 : Arsip Pemuda JPO
- Lampiran 15 : Arsip Para Pemuda Hizbul Wathan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tonggak sejarah nasionalisme di Indonesia adalah ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, yang diikuti dengan adanya ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, sebagai lahirnya konsep bertanah air, berbangsa, dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut, dan melandasi perjuangan rakyat berikutnya, hingga merdekanya Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. NKRI dengan Pancasila sebagai dasar negara, telah menjadi pemandu sebagai sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia, dalam proses sosial, ekonomi, agama, budaya, dan politik. Nasionalisme di Indonesia setelah kemerdekaan dengan dasar Pancasila adalah nasionalisme religius, yakni nasionalisme yang tetap menjadikan agama sebagai dasar, yaitu dengan meletakkan ketuhanan yang maha esa pada sila pertama Pancasila, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara nasional yang religius, dan nasionalisme religius merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan sikap religius setiap individu.

Jauh sebelum ikrar Sumpah Pemuda diucapkan, telah ada kependuan-kependuan yang berdiri, seperti Budi Utomo yang mendirikan *Nationale Padvinderij* pada tahun 1924, Sarekat Islam mendirikan Wira Tamtama, *Javanse Padvinders Organisatie* (JPO)

sebagai kepanduan pertama yang berpaham kebangsaan Indonesia, dan Muhammadiyah mendirikan Hizbul Wathan, yang merupakan sebuah kepanduan yang cinta tanah air berasaskan Agama Islam. Salah satu maksud dan tujuan didirikannya kepanduan dengan versi para pemuda Indonesia, adalah untuk mendidik mereka agar tidak kehilangan jati diri mereka sebagai pemuda bangsa Indonesia. Sebab melalui NIPV kepanduan yang dibawah oleh Belanda, para pemuda menjadi lebih mencintai budaya Belanda dibandingkan dengan budaya Jawa.

Kepanduan atau yang dikenal dengan nama *boy scout*, telah ada sejak tahun 1908 yang dipelopori oleh seorang Jendral asal Inggris, bernama Robert Stephenson Boden Powell. Kepanduan yang dipelopori oleh Boden Powell ini, rupanya dengan cepat tersebar keseluruh dunia, dan menjadi populer, serta digemari oleh anak-anak dan para pemuda. Bangsa Indonesia pun ikut serta mendirikan kepanduan, awal mula kepanduan masuk ke Indonesia pada tahun 1914. Kota-kota besar pada saat itu, seperti Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta, tercatat sebagai wilayah-wilayah di Indonesia yang banyak berdiri kepanduan didalamnya. Kepanduan pertama yang ada di Indonesia ialah *Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV) pada tahun 1917. NIPV merupakan kepanduan campuran antara anak-anak Belanda dan pribumi, lalu diizinkan oleh pihak Belanda untuk mendirikan kwartir besarnya sendiri dan terpisah dari NIPV, sehingga berganti nama menjadi *Nederlansche Padvinders Organisatie* (NPO) yang didirikan di Bandung, dan kepanduan pertama yang terkenal dengan kepanduan nasional Indonesia ialah JPO milik Mangkunegaran.

NIPV (*Nederlands-Indische Padvinders Vereeniging*) yang didirikan pada tahun 1917 berupa badan campuran. Organisasi kepanduan nasional Indonesia yang pertama kali berdiri dengan nama *Javanse Padvinders Organisatie* (JPO), didirikan di Solo tahun 1916 oleh S.P Mangkunegoro VII (Pringgodigdo, 1980).

Kepanduan-kepanduan yang berdiri dimasa ini, sebagian besar merupakan bagian dari organisasi orang-orang dewasa, maka arah gerakan kepanduan pada saat itu hampir sama dengan arah induk organisasinya, yaitu untuk membela tanah air. Organisasi-organisasi kepanduan di Indonesia pada masa pergerakan nasional tersebut pada dasarnya memiliki asas yang berbeda, ada yang berasas keagamaan, dan ada yang berasas kedaerahan. Salah satu contohnya ialah Muhammadiyah yang tidak ikut kedalam pergerakan di bidang politik. Muhammadiyah hanya fokus pada bidang pendidikan, sosial, agama dan kepemudaan. Kepanduan pada masa pergerakan nasional dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan budi luhur, keterampilan, kepribadian, dan kepemimpinan, semua hal ini berguna sebagai menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air bagi para pemuda.

Kemajuan kepanduan terjadi di saat pergerakan nasional sedang memuncak. Kepanduan dapat dijadikan alat untuk meningkatkan budi luhur, keterampilan dan kepribadian dan memupuk bakat kepemimpinan. Kesemua hal ini berguna untuk menyuburkan rasa kebangsaan di kalangan pemuda. Karena itu tidak mengherankan kalau kepanduan hidup subur juga dalam berbagai organisasi kepemudaan (Yozar dkk., 1984).

Jauh sebelum terbentuknya Hizbul Wathan, urusan pemuda sudah terlebih dahulu merupakan hal yang penting dan disadari sepenuhnya oleh K.H Ahmad Dahlan, karena itu dari dulu pemuda mendapatkan perhatian serius, karena generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan bangsa serta masa depan bangsa, maka

kelak para pemuda menjadi pondasi bangsa. Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan kependuan dengan nama Hizbul Wathan di Yogyakarta pada tahun 1918. Hizbul Wathan sendiri memiliki arti pembela tanah air, namun sebelum dikenal dengan nama Hizbul Wathan, kependuan milik K.H Ahmad Dahlan ini pada awalnya diberi nama Padvinder Muhammadiyah. Salah satu alasan Hizbul Wathan didirikan adalah sebagai bentuk untuk menggelorakan semangat juang terhadap tanah air.

Hizbul Wathan (Kependuan Muhammadiyah), semula bernama Padvinder Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1918. Pelopor berdirinya antara lain Siradj Dahlan dan Sarbini. Atas usul H Agus Salim, istilah Belanda tersebut di Indonesiakan dengan atas usul R.H Hadjid, Kependuan Muhammadiyah berganti nama menjadi Hizbul Wathan (Ensiklopedia Islam Jilid III, 1993).

Pasca kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, para pemuda-pemuda bangsa banyak yang diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Semua kependuan yang ada di Indonesia pada saat itu dilebur dan disatukan dalam satu wadah kependuan, yaitu Kesatuan Kependuan Indonesia. Pada tanggal 27-30 Desember 1945 diadakan rapat di Surakarta yang membahas pembentukan Pandu Rakyat Indonesia, yang menyatukan seluruh kependuan yang ada di Indonesia dalam satu naungan, dengan tujuan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Beberapa tahun kemudian setelah situasi politik Indonesia berubah, Pandu Rakyat Indonesia yang terbagi menjadi beberapa federasi telah dirasa sudah tidak lagi efektif, karena terkendala kurangnya kekompakan antar anggota yang tergabung didalamnya, dan pada tahun 1950 Hizbul Wathan dibangkitkan kembali, tepatnya pada 29 Januari 1950 diadakan apel sebagai simbolis meresmikan berdirinya kembali Hizbul Wathan.

Hizbul Wathan merupakan gerakan kepanduan milik Muhammadiyah, yang bertugas untuk mendidik para pemuda, dan diharapkan bahwa nantinya mereka akan berguna bagi tanah air, dan perserikatan Muhammadiyah. Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan mendirikan kepanduan Hizbul Wathan bercita-cita agar pemuda-pemuda Muhammadiyah mencintai tanah airnya dan bangsanya dengan dasar tuntunan agama Islam (Sutrisno Kutoyo, 1998:261). Prinsip kepanduan yang digelorkan didalam HW ialah, Agama Islam (pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam), Ilmu Jiwa (yaitu dalam latihan, pelajaran, dan permainan, segalanya disesuaikan dengan keadaan dan umur anggota), kemerdekaan dalam bekerja dan latihan (segala bentuk kegiatan HW bukan paksaan, melainkan kesadaran diri para anggota). Hizbul Wathan merupakan kepanduan yang berdasarkan asas Agama Islam, maka penanaman nasionalisme religius melalui beragam aktivitasnya sangat penting bagi para anggota Hizbul Wathan. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penanaman sikap nasionalisme religius dalam aktivitas kepanduan Hizbul Wathan pada tahun 1950-1961.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apa sajakah bentuk-bentuk aktivitas kepanduan Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius tahun 1950-1961?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui bentuk-bentuk aktivitas kepanduan Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius tahun 1950-1961.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian untuk kedepannya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang, terutama yang membutuhkan informasi mengenai masalah yang terkait dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi setiap pembaca yang ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana bentuk-bentuk aktivitas kepanduan Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius tahun 1950-1961.

1.4.2 Menambah wawasan penulis tentang Hizbul Wathan tahun 1950-1961.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Hizbul Wathan.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Maka objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk aktivitas kepanduan Hizbul Wathan.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini, adalah Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Nasional RI, dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2019.

1.5.5 Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kerja keaktifan atau kegiatan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997), dan berdasarkan Kamur Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cetakan ke-3, aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Menurut Anton M. Mulyono aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas, sedangkan menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani dan rohani. (Soetarno, 2011). Menurut Samuel, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, melainkan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan (Sojogyo dan Pujiwati, 1999).

Berdasarkan pengertian menurut ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas merupakan keaktifan atau kegiatan dalam bentuk (fisik dan non-fisik) yang dilakukan oleh suatu organisasi, atau lembaga sebagai suatu usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan. Konsep aktivitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah, sebuah kegiatan berupa fisik dan non-fisik yang dilaksanakan oleh Hizbul Wathan, selaku Gerakan Kepanduan yang didirikan pada tahun 1918, oleh K.H Ahmad Dahlan.

2.1.2 Konsep Kepanduan Hizbul Wathan

Pada tahun 1908 seorang Jenderal asal Inggris, bernama Robert Stephenson Baden Powell memelopori gerakan kepanduan atau *boy scout*, yang sekarang dikenal dengan nama pramuka. Kepanduan di Indonesia lahir dari gerakan kepanduan yang dipelopori oleh Boden Powell. Dalam gerakan kepanduan ini, kepada anak-anak dan pemuda didik rasa kebangsaan, kesosialan, dan kepatuhan, serta kecakapan untuk tegak di atas kaki sendiri dan menolong orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta, 1999).

Pandu timbulnya tidak dengan rencana hanya secara kebetulan saja, yang menemukan ialah Boden Powell pada waktu perang di Afrika Selatan, beliau mendapatkan kesulitan atau kesukaran karena kekurangan tenaga penghubung, kemudian dikumpulkan anak-anak dan dilatihnya. Sesudah perang selesai, maka pengalaman yang dahulu itu dipraktikkan di London untuk mendidik anak-anak. Usahanya

berhasil, dan dinamakan *boyscout=varkenner*, penjelajah, dan pencari jalan (Data Arsip Nasional RI, Penjelasan di sekitar Kepanduan: No. 6).

Adanya pandu dalam Muhammadiyah juga secara kebetulan saja, ketika Almarhum K.H A Dahlan berkunjung ke Solo diikuti Pak syarbini melihat pandu J.P.O sedang berlatih, kemudian dikatakan: Alangkah baiknya kalau seperti itu di praktikan juga bagi anak-anak kita. Pandu itu mula-mula hanya untuk anak-anak yang berumur 12-18 tahun saja, tetapi kemudian diadakan juga untuk anak-anak kecil 7-12 tahun, sesudah itu diadakan untuk pemuda 18-25 tahun. (Penjelasan di sekitar Kepanduan: Arsip Nasional RI). Dalam buku Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial, Hizbul Wathan adalah salah satu bentuk kepanduan pertama di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. (Mul Khan, 1990)

Menurut Ensiklopedia Islam, Hizbul Wathan (Kepanduan Muhammadiyah). Semula bernama Padvinder Muhammadiyah, didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1918. Pelopor berdirinya antara lain Siradj Dahlan dan Sarbini, atas usul H Agus Salim istilah Belanda tersebut di Indonesiakan dengan “Kepanduan Muhammadiyah”. Pada tahun 1920 atas usul R.H Hadjid Kepanduan Muhammadiyah berganti nama menjadi Hizbul Watahan (HW) (Ensiklopedia Islam Jilid 3, 1993).

Berdirinya kependuan Muhammadiyah bernama Hizbul Wathan, yang berarti Pembela Tanah Air. Nama Hizbul Wathan ini diterima atas usul pemuda Hajid yang bersemangat. Hizbul Wathan itu juga nama sebuah partai politik nasional di Mesir yang didirikan oleh Mustafa Kamil pada tahun 1894. Partai ini berjuang untuk memperoleh kemerdekaan bagi Mesir dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi bangsa Mesir. Nama Hizbul Wathan bagi anak-anak pandu Muhammadiyah memang sudah tepat, dan sejiwa pula dengan ucapan hukama “mencintai tanah air adalah sebagian dari iman” (Kutoyo,1998).

Berdasarkan beberapa konsep diatas tentang kependuan dan Hizbul Wathan, maka dapat disimpulkan bahwa Hizbul Wathan merupakan gerakan kependuan yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Gerakan kependuan pada awalnya didirikan Boden Powell, dan mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1914. Berdirinya kependuan Hizbul Wathan di tahun 1920, menjadikan Hizbul Wathan Kependuan Islam satu-satunya pada saat itu. Hizbul Wathan sendiri memiliki arti Pembela Tanah Air, yang berarti nantinya para pemuda Hizbul Wathan kelak diharapkan dapat memiliki jiwa-jiwa nasionalisme didalamnya.

2.1.2.1 Anggota Hizbul Wathan

Pada masa awal berdirinya Hizbul Wathan hanya diikuti oleh para guru-guru Muhammadiyah, namun seiring berjalannya waktu banyak juga para pemuda Kampung Kauman yang ikut berlatih, bahkan anak-anak kecil yang tadinya hanya sekedar melihat-lihat kemudian ikut bergabung. Maka oleh karena itu pada masa awal Hizbul

Wathan hanya terbagi menjadi dua golongan yaitu, golongan dewasa dan golongan anak-anak. Setelah Hizbul Wathan berkembang menjadi besar pengikutnya sekarang dibagi menjadi tiga golongan yaitu, Penghela, Pengenal, dan Atfal.

Tingkat I disebut tingkat *Atfal* yang diperuntukkan bagi anak-anak yang berumur 6-12 tahun, yang dibedakan lagi menjadi *Atfal Melati*, *Atfal Bintang Satu*, dan *Atfal Bintang Dua*. Tingkat II disebut Pengenal, umur 12-17 tahun, yang terdiri dari Tangga I kelas III, Tangga II Kelas II dan Tangga III kelas I, di atasnya lagi ada tingkat Penghela, untuk 17 tahun ke atas. Perbedaan yang ada dalam tingkat ditentukan oleh kemampuan masing-masing anggota dalam latihan dan pelajaran (Ensiklopedia Islam Jilid-2, 1993).

Bagi anak-anak yang belum mencapai umur 12 tahun, kepanduan Hizbul Wathan menyelenggarakan pendidikan khusus yaitu Atfal, sebagai wadah untuk mengasuh dan melatih anak-anak pada tingkatan umur 7-12 tahun. Mengingat keadaan anak-anak pada tingkat ini masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik dan emosional, maka pendidikan Atfal lebih banyak difokuskan pada permainan yang bertujuan untuk menanamkan budi pekerti. Dalam menyempurnakan tujuan pendidikan Atfal, maka diadakan tiga tingkat:

1. Atfal Melati,
2. Atfal Bintang Satu,
3. Atfal Bintang dua (Pimpinan Pusat Muhammadiyah Hizbul Wathan, 1961).

Atfal terbagi menjadi tiga tingkat yaitu Melati, Bintang Satu, dan Bintang Dua, dan setiap tingkat ini memiliki ketentuan dan syarat yang berbeda. Atfal Melati harus menghafal undang-undang dan perjanjian Atfal, dapat mengerjakan salam HW, dapat

mengikuti semua kegiatan upacara pembukaan dan penutupan dengan tertib, dapat menghafal lagu Indonesia Raya bait pertama dan lagu mars Hizbul Wathan, dapat mengucapkan dua kalimat Syahadat, dan mengerti Rukun Islam. Setelah tiga bulan menjadi Atfal Melati yang rajin, maka akan naik tingkat menjadi Atfal Bintang Satu.

Sebagai anggota Atfal Bintang Satu, para pemuda harus dapat melakukan shalat dengan benar dan tertib, mengerti waktu shalat, paham tali-menali, memiliki ketangkasan badan, dapat menjaga kebersihan mulut, hidung, dan dapat bernafas menurut ilmu kesehatan, dan selalu membantu kebersihan rumah tangga. Setelah enam bulan menjadi Atfal Bintang satu dengan rajin, maka akan naik tingkat menjadi Atfal Bintang dua. Syarat menjadi Atfal Bintang Dua ialah, telah dapat melakukan shalat lima waktu dengan tertib, mengerti tata cara shalat Idul Adha, Idul Fitri, dan shalat jum'at, mengerti riwayat dan perjalanan kisah Nabi Muhammad dengan singkat, memiliki kecakapan atau kerajinan tangan, serta dapat menyampaikan berita 15 perkataan, menyalakan api di luar, dan berjalan diatas bambu atau papan sepanjang empat meter.

Bagi anak-anak di usia 12 hingga 17 tahun maka akan masuk kedalam golongan Pengenal. Pada saat usia seperti ini, anak-anak mulai mengenal arti harga diri, dan mulai timbul rasa kewajiban sebagai manusia serta sebagai anggota dalam masyarakat. Pokok pembelajaran yang dikenalkan kepada seluruh anggota Pengenal ialah, pendidikan akhlak, pendidikan kecekatan tangan dan pemeliharaan masa

kegembiraannya, pendidikan jasmani, pemeliharaan kesehatan dan ketangkasan tubuh, serta pendidikan kebaktian kepada masyarakat.

Pada dasarnya pengenalan mempunyai tiga tingkatan:

Tingkatan pertama : Melati, sudah termasuk mentjapai Pengenal Kelas III.

Tangga kedua : Kelas II

Tangga ketiga : Kelas I

(Pimpinan Pusat Muhammadiyah Hizbul Wathan, 1961).

Syarat mencapai tanda kelas III ialah, mengetahui Rukun Islam dan Rukun Iman, dapat mengucapkan dan mengerti asas dan tujuan HW, perjanjian dan Undang-Undang HW, dapat menyanyikan Lagu HW mars dan Indonesia Raya, mengerti dan dapat menunjukkan 8 arah mata angin, dapat mengerti 7 macam tali-menali, dapat mengibarkan, menurunkan, melipat, dan memelihara bendera, dapat mengerjakan salam HW, mengerti susunan dan pembagian HW, tahun nama-nama dan alamat pemimpin HW serta Muhammadiyah setempat, dan mengerti tanda-tanda yang dipakai HW.

Syarat mencapai tanda kelas II ialah, mengerti syarat sah shalat, mengerti riwayat cerita perjalanan Nabi Muhammad, dapat membaca Al-Qur'an, dapat menjalankan dan mencapai hasil olahraga menurut batas ukuran usianya, dapat mempraktikkan PPPK, dapat mengirim dan menerima istilah Semaphore dan Morse, dapat memasak sendiri, langkah kakinya dapat mencapai 2 meter dalam 15 menit (langkah pandu), dapat menyimpul tali-temali, mengetahui 16 arah mata angin tanpa pedoman, mengetahui alamat-alamat yang penting ditempatnya, mengetahui organisasi

Muhammadiyah sekedaranya, mengetahui tanda-tanda jejak selengkapanya, dan mengerti tanda-tanda lalu lintas yang penting serta tanda-tanda rumah pemimpin HW.

Syarat mencapai tingkat kelas I ialah, tetap mengerjakan syarat-syarat tanda kelas II, dapat menerangkan arti bacaan shalat, arti dari sekedar bacaan Al-Qur'an, hikmah Rukun Islam serta menjelaskan Aqidul Iman, dapat memandikan dan memakamkan jenazah, dapat mengerjakan PPPK dengan sempurna, dapat menyediakan makanan untuk satu regu, dapat memelihara dan menggunakan kapak, pernah melakukan perkemahan sendiri selama sehari semalam, dan paham organisasi Muhammadiyah beserta bagian-bagiannya.

Bagi para pemuda yang mulai menuju dewasa yaitu di usia 17 tahun atau lebih disebut dengan Penghela. Para pemuda akan mulai menyadari akan kewajibannya terhadap masyarakat, dan telah pula turut serta memperhatikan perkembangan masyarakat. Dalam latihan para anggota Penghela ditujukan sebagai salah satu cara bentuk kebaktian dan kepentingan didalam masyarakat, dengan caramemperdalam rasa ke Muhammadiyah dan ke Islaman, perkembangan keadaan nasional dan internasional, kebudayaan dan kesenian, serta ketangkasan pandu.

2.1.3 Konsep Penanaman Sikap Nasionalisme Religius

2.1.3.1 Konsep Penanaman Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, atau menanami atau menanamkan (KBBI, 2008). Jika ditarik kedalam dunia pendidikan, penanaman adalah proses memberikan pengertian, penjelasan dan penanaman ide kepada peserta didik mengenai suatu hal atau materi. Pengertian penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, usaha yang dimiliki oleh Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius pada anggotanya. Ada berbagai macam definisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli, menurut ahli Psikologi seperti Louis Thrustone, Rensis Likert, dan Charles Osgood, mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Azwar, 2011). Secord dan Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2011).

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Reaksi tersebut merupakan umpan balik yang ditunjukkan oleh seseorang akibat dari adanya interaksi sosial yang dimiliki oleh individu (Purwanto, 2006). Sebagai suatu reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan pernyataan suka dan tidak suka, sama halnya dengan pemikiran (Sanjaya, 2009) yang mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan seseorang untuk menerima dan menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Di

dalam interaksi sosialnya, individu membentuk pola sikap tertentu berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Sadikin (2008) sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan bentuk refleksi individu terhadap keadaan yang sedang ia hadapi, refleksi itu akan menghasilkan suatu reaksi yang berbeda berdasarkan nilai yang diterima oleh individu, sama halnya dengan sikap nasionalisme bentuk sikap yang lahir ialah sikap cinta tanah air, bangsa, dan negara sebagai wujud dan cita-cita dari tujuan dan bernegara.

2.1.3.2 Konsep Nasionalisme

Istilah nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Menurut Eddy S., dkk (2002), nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa, serta sekaligus menghormati bangsa lain. Pendapat lain tentang nasionalisme menurut Toto adalah, suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya (Permanto, 2012).

Menurut Sunarso., dkk (2008) nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka (Ritter dalam Adisusilo, 2012), dengan demikian, penggunaan istilah nasionalisme adalah sebagai representasi perasaan cinta seseorang (mahasiswa dari luar Jerman) terhadap bangsa, bahasa, dan daerah asal mereka.

Penggunaan istilah nasionalisme dalam perkembangannya mengalami perubahan, dimana sejak revolusi Perancis meletus pada tahun 1789. Sejak saat itu, istilah nasionalisme menjadi label perjuangan di negara-negara Asia-Afrika yang dijajah bangsa barat. Menurut *Smith* (2012) ia memaknai nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kesatuan dan identitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya, untuk membentuk suatu bangsa yang sesungguhnya atau bangsa yang potensial.

Kewajiban seorang warga negara inilah yang sebenarnya menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. *Gandhi* (2012) mendefinisikan nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini disebutkan oleh Noor Ms Bakry (2008) bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia.

Menurut Maralina (2012), indikator yang digunakan untuk mendeskripsikan nasionalisme, sebagai berikut:

- a. Kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- b. Bangga terhadap negara.
- c. Cinta tanah air.
- d. Setia dan taat pada negara.
- e. Rela berkorban dan bekerja keras bagi kepentingan negaranya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas nasionalisme ialah, suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok orang yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia, sekaligus menghormati bangsa dan negara lain. Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa di dalam Indonesia.

2.1.3.3 Konsep Religius

Menurut Asmani (2013) religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistyowati, 2012). Religius biasa diartikan dengan agama, Frazer menjelaskan tentang agama sebagaimana dikutip Chotimah dan Fathurohman (2014) menjelaskan bahwa agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.

Menurut Nurcholis Madjid mengatakan agama bukan hanya kepercayaan kepada hal ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal agama ini mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari (1997).

Indikator religius menurut Yusuf, sebagaimana dikutip Andayani dan Majid, sebagai berikut:

- a. Berkeanaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan qodar.
- b. Berkeanaan dengan ibadah: melaksanakan rukun Islam.
- c. Berkeanaan dengan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suku bekerjasama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.
- d. Berkeanaan dengan keluarga: berbuat baik kepada kedua orangtua, dan saudara, bergaul yang baik antara suami-istri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.
- e. Berkeanaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qonaah, amanah, tawadhlhu, istiqomah dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
- f. Berkeanaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, senang berbuat kebajikan kepada semua, menahan amarah, tidak angkuh, tidak hasud, atau iri dan berani dalam membela kebenaran.
- g. Berkeanaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya, untuk sesuatu yang bermakna.
- h. Berkeanaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.
- i. Berkeanaan dengan fisik: sehat, kuat dan suci bersih (Abdul dan Dian, 2011).

Berdasarkan para ahli di atas religius dapat diartikan sebagai agama, namun agama bukan hanya bentuk kepercayaan kepada hal ghaib atau melaksanakan ritual-ritual tertentu. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam Islam, agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

2.1.3.4 Konsep Nasionalisme Religius

Bentuk lain dari nasionalisme adalah nasionalisme religius, yaitu sejenis nasionalisme yang menunjukkan negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut *Clifford Geertz*, sebagaimana dikutip *Robin*, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif (2015).

Dalam konteks ini, nasionalisme Indonesia dengan dasar Pancasila adalah nasionalisme religius, yakni nasionalisme yang tetap menjadikan agama sebagai

dasar. Namun, agama yang dimaksud di sini bukanlah satu agama tertentu, melainkan seluruh agama yang diakui oleh Negara. Nasionalis religius merupakan perpaduan antaran semangat nasionalisme dan sikap religius individu. Nurcholis Madjid (1992) menjelaskan bahwa: membandingkan Pancasila dan UUD 1945 di Indonesia dengan konstitusi Madinah, tidak hanya mengisyaratkan kesejajaran pola penerimaan kelompok bersangkutan akan nilai-nilai kesepakatan itu. Tetapi juga mengimplikasikan adanya hak dan kewajiban yang sama pada kelompok- kelompok bersangkutan yang bisa disejajarkan. Terhadap konstitusi Madinah, Rasullullah SAW dan umat Islam di bawah pimpinan beliau, berkewajiban membela keutuhan dan perincian pelaksanaannya dari setiap bentuk penyelewengan dan pengkhianatan, maka sebanding dengan apa yang telah diperbuat oleh kaum muslim Madinah terhadap konstitusi mereka itu, umat Islam Indonesia berkewajiban pula mempertahankan kesepakatan itu dari setiap bentuk pengkhianatan.

Dari pendapat Nurcholis Majid tersebut, ada kesejajaran antara Pancasila dengan Piagam Madinah, dengan begitu Pancasila bukan hanya membentuk karakter manusia Indonesia yang nasionalis tetapi juga manusia religius yang penuh dengan rasa saling menghormati, toleransi, kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda, dan selalu menjaga persatuan bangsa. Dapat dikatakan bahwa karakter nasionalis religius adalah karakter yang mencintai tanah air dengan berlandaskan dengan ajaran-ajaran Agama.

Di Indonesia secara tekstual agama menjadi akar ideologi bangsa dan falsafah pancasila ke satu yakni ketuhanan yang maha esa, begitu pula dengan karakter Indonesia yang khas ini tidak terlalu diperhatikan banyak kalangan. Pada mulanya konsep nasionalisme dilahirkan oleh bangsa barat yang berwatak sekuler, maka nasionalisme dipersoalkan oleh sebagian muslim. Bagi mereka, nasionalisme bertentangan dengan Islam karena didalamnya tidak ada ruh iman. Inilah yang diyakini sebagai hal yang menyebabkan lemahnya kesatuan dunia Islam. Pada kenyataannya dalam konteks nasionalisme telah melahirkan pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila adalah kristalisasi nilai yang terkandung dan hidup dalam masyarakat Indonesia. Nasionalisme religius adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa. Sikap nasionalisme religius merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan keberagamaan. Pancasila dan ketuhanan sama sekali tidak berbenturan. Keduanya saling mengisi dan melahirkan kekuatan yang lebih yakni nasionalisme yang beragama dan semangat beragama yang nasionalis. Melalui sikap nasionalisme religius persatuan dan kesatuan bangsa menjadi lebih kuat dan kokoh (*Stoddard, 2019*).

Dalam Kajian *Quraish* dalam *Ummah fi Indonesia Mafhumuha Waqihua wa Tarajibatuha* menyatakan bahwa nasionalisme sejalan dengan ajaran Qur'an dalam arti nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam. Sebab dalam Al-qur'an sendiri mengakui adanya bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa baik dari latar belakang etnis, agama, maupun profesinya. Kebersamaan dalam keragaman tersebut telah

mendorong para pemimpin pada awal kemerdekaan untuk ikut serta merumuskan “prinsip umum” yang dapat menyatukan semua golongan agama, suku, bangsa, dan ras (Moesa, 2007).

Saifudin Zubair nasionalisme religius eksistensi agama mampu menjadikan sebagai unsur perekat atas kesadaran kolektif semua elemen masyarakat terhadap terbentuknya negara-bangsa. Nasionalisme religius sebagai semangat untuk mendorong munculnya rasa kebangsaan. Dalam konteks ini bahwa Agama Islam sebagai unsur krusial terbentuknya negara-bangsa sebagai ajaran Islam yang kaffah (menyeluruh) sebuah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, karena jiwa kebangsaan lahir sebuah fitrah yang diberikan Allah SWT (Burhanudin, 2015).

Menurut Sukatman (2019), karakter nasionalisme religius merupakan cara berfikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalisme religius merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan keberagamaan. Pancasila dan ketuhanan sama sekali tidak berbenturan, keduanya saling mengisi dan melahirkan kekuatan yang lebih yakni nasionalisme yang beragama dan semangat beragama yang nasionalis. Melalui sikap nasionalisme religius persatuan dan kesatuan bangsa lebih kuat dan kokoh.

2.1.3.5 Indikator Nasionalisme Religius

M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al-Qur'an menyatakan bahwa unsur-unsur nilai nasionalisme dalam Al-Qur'an yaitu:

- a. Persamaan keturunan, Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan.
- b. Persamaan bahasa, bahasa sebagai pemersatu alat komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran dan tujuan, perekat terjadinya persatuan umat atau bangsa.
- c. Persamaan adat istiadat, sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa dalam pembentukan bangsa, adat yang baik menurut prinsip-prinsip ajaran Islam.
- d. Persamaan sejarah, adalah persamaan masa lalu dan nasib sepenanggungan masa kini, serta persamaan tujuan masa akan datang merupakan salah satu faktor yang mendominasi terbentuknya suatu bangsa, sejarah kegemilangan masa lalu selalu dibanggakan generasi berikutnya.
- e. Cinta tanah air, merupakan prinsip yang sejalan dengan Qur'an bahkan inklusif dalam ajarannya dan praktek nabi Muhammad SAW dalam mencintai Mekah dan Madinah (Shihab, 2006).

Indikator nasionalisme religius menurut Ghadbian dalam Nasionalisme Kiai (Moesa, 2007) adalah:

1. Berjihad

Jihad berasal dari kata “jahada” yang berarti kesusahan, berjuang, menghadapi musuh. Bentuk dari jihad memiliki tiga macam diantaranya: memerangi musuh yang nyata, memerangi musuh yang tidak nyata (syaitan), memerangi hawa nafsu. Tujuan jihad adalah membela diri dari serangan musuh, melindungi rakyat, dalam upaya pencapaian kemerdekaan agar mempermudah dalam penyebaran dakwah islamiyah.

Islam sendiri mengenal beberapa bentuk jihad:

- a) *Jihad' Alan Nafsi*, yaitu berjuang melawan hawa nafsu,
- b) *Jihad Bil-Lisan*, yaitu berjihad dengan lidah,
- c) *Jihad Bil-Qolam*, yaitu berjihad dengan pena,
- d) *Jihad Bit-Tarbiyyah*, yaitu berjihad dengan pendidikan, dengan cara menyebarkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat,
- e) *Jihad Fi Sabilillah*, yaitu jihad di jalan Allah.

Ulama fikih membagi jihad menjadi tiga bentuk yakni Jihad Mutlaq: Jihad dalam rangka perang melawan musuh yang nyata di medan perang, selanjutnya Jihad Hujjah: yakni Jihad yang dilakukan ketika menghadapi pemeluk agama lain dengan menggunakan argumentasi yang kuat, dan yang terakhir Jihad Amm: yakni jihad yang mencakup segala aspek kehidupan baik yang bersifat moral maupun material (Widodo, 1994).

2. Mematuhi kebenaran agama

Esensi patuh terhadap kebenaran agama adalah: a. amar ma'ruf nahi munkar, sebab di dalamnya yang menentukan eksistensi dan kualitas umat Islam. Dalam hal ini Allah juga menegaskan bahwa keberadaan umat Islam sebagai umat terbaik ditentukan oleh perannya dalam mengemban amar ma'ruf nahi munkar, b. patuh terhadap pemimpin atau guru yang beriman kepada Allah, c. mendirikan shalat, d. membayar zakat, e. selalu tunduk kepada Allah (Yunahar Ilyas,2006:241). Asas fundamental dari hukum-hukum agama, terkhusus bagi agama Islam untuk merealisasikan kebenaran, mencampakan kebatilan, menghapus kedholiman, dan berjuang di jalan Allah dan menjunjung tinggi kalimat tauhid (Az-Zuhaili, 1996).

3. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah perintah Allah SWT yang merupakan salah satu bentuk pernyataan nasionalisme religius, Nabi Ibrahim AS pernah berdoa kepada Allah untuk memberkahi negeri yang didiaminya, sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:126. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki setiap individu terhadap tanah airnya.

4. Menayangkan simbol-simbol agama

Simbol adalah manifestasi yang tampak dari sebuah ritus, sedangkan menurut Viktor Tunner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap sebagai persetujuan bersama sebagai sesuatu yang dianggap memberikan sifat alamiah.

5. Memerangi orang dzholim

Mendzholimi terbagi menjadi dua, yaitu mendholimi orang lain dan diri sendiri. Dholim secara istilah mengandung pengertian berbuat aniaya atau celaka terhadap diri sendiri atau orang lain dengan cara-cara bathil yang keluar dari jalur Agama Islam.

6. Menjaga solidaritas saudara

Menumbuhkan solidaritas terhadap sesama merupakan bentuk perjuangan yang bersifat religius, bahkan secara khusus Allah telah menjelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 2.

7. Menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits

Melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam sebuah perjuangan.

8. Berpolitik secara islami

Berpolitik atas kepentingan agama, agar dapat mempermudah transformasi nilai-nilai Islam, sedangkan arti nasionalisme religius menurut *Mark Juergenmayer* (1998) adalah orang-orang yang memiliki kepentingan agama sekaligus politik.

Sedangkan menurut Yusuf (2002) menjelaskan bahwa di dalam Al- Quran ditemukan nilai-nilai dasar etis dan nilai instrumental yang menjadi pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a) *Ta'arruf*, yaitu pengenalan dan pemahaman, yang dimaksud adalah pemahaman tentang demokrasi atau kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan adanya pengenalan dan pemahaman, masyarakat dapat menyikapi perbedaan harapan dan keinginan secara wajar dan proporsional.
- b) Musyawarah, yaitu bertukar pikiran atau pembahasan bersama untuk mencapai suatu keputusan sebagai penyelesaian suatu masalah. Dalam musyawarah terdapat tukar menukar pikiran dan masing-masing peserta dapat mengemukakan pendapatnya serta menyimak pendapat orang lain, berarti telah mampu menghargai orang lain.
- c) *Musawah*, yaitu sikap menganggap bahwa manusia pada dasarnya memiliki derajat yang sama. *Musawah* berarti bahwa tiap individu dalam masyarakat mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kebebasan, tanggung jawab, tugas-tugas kemasyarakatan tanpa diskriminasi rasial, asal-usul, bahasa dan agama.
- d) *Amanah*, yaitu sikap menerima kepercayaan dan menggunakannya secara jujur dan bertanggungjawab.
- e) Adil, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya atau sesuai proporsinya.
- f) *Ta'awwun*, artinya tolong-menolong. Dalam konsep Islam, hubungan antara individu atau kelompok hendaknya didasarkan atas prinsiptolong-menolong.
- g) *Maslahah*, artinya kebaikan atau kedamaian. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kemaslahatan umat secara keseluruhan harus didahulukan daripada kepentingan individu atau kelompok.

- h) *Taqhyir*, artinya perubahan, yaitu prinsip yang mempercayai bahwa hakikat kehidupan adalah perubahan.

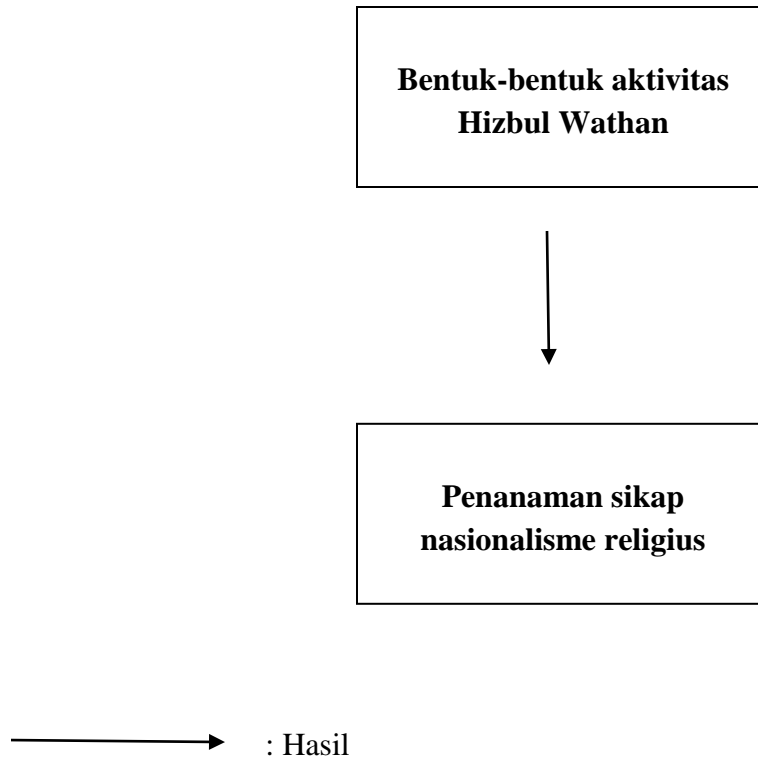
Berdasarkan beberapa indikator nasionalisme religius menurut para ahli diatas, indikator nasionalisme religius menurut Ghadbian yang menjadi acuan dalam penanaman sikap nasionalisme religius dari adanya bentuk-bentuk aktivitas kependuan Hizbul Wathan secara fisik maupun non fisik.

2.2 Kerangka Pikir

Berdirinya kependuan Hizbul Wathan di tahun 1920, menjadikan Hizbul Wathan Kependuan Islam satu-satunya pada saat itu. Hizbul Wathan sendiri memiliki arti Pembela Tanah Air, yang berarti nantinya para pemuda HW kelak diharapkan dapat memiliki jiwa-jiwa nasionalisme didalamnya. Hizbul Wathan yang merupakan pendidikan di luar lingkungan keluarga dan sekolah untuk anak-anak, remaja, dan pemuda, dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan memiliki tiga prinsip dalam pembinaan yaitu pengalaman aqidah islamiah, pembentukan dan pembinaan akhlak mulia menurut ajaran islam, dan pengamalan kode kehormatan pandu. Melalui beberapa aktivitas Hizbul Wathan terlihat adanya penanaman jiwa nasionalisme religius kepada anggotanya. Penanaman sikap nasionalisme religius dapat menumbuhkan rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menjaga solidaritas saudara serta dapat membuat anggota Hizbul Wathan menjadi muslim yang sesungguhnya. Nasionalisme religius nyata dalam sejarah telah mampu menghimpun keanekaragaman suku menjadi sebuah bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Sikap nasionalisme religius ini yang mengantarkan bangsa Indonesia membentuk NKRI yang merdeka dan berdaulat pada tanggal 17 Agustus 1945.

2.3 Paradigma



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada umumnya yang disebut metode menurut L. Gottschalk 1956; dan G.J. Garraghan adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (dalam Suhartono, 2010), sedangkan menurut Sayuti Husin metode penelitian merupakan metode penelitian merupakan metode yang menyangkut masalah kerja yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin, 1989).

Pendapat lain mengenai metode, menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Prastowo, 2016) metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah yang sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode penelitian adalah cara dan langkah-langkah sistematis untuk pemecahan masalah dalam penelitian keilmuan.

3.1.1 Metode Yang Digunakan

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah penting, karena dengan metode dapat memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis.

Menurut Nawawi (2003) metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu selanjutnya kerap kali juga hasilnya yang dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009).

Penelitian historis bertujuan untuk merontruksi masa lampau secara sistematis, dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi, serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, hubungan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan. Dalam penelitian historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya. Diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai pemilik otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberi prioritas pengumpulan data (Suryabrata, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, metode penelitian historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan sebuah objek dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Peneliti menggunakan metode penelitian historis karena, bahan kajian yang akan diteliti ialah sebuah objek yang berasal dari peristiwa masa lalu, yaitu Aktivitas Kepanduan Hizbul Wathan pada tahun 1950-1961.

3.1.3 Langkah-Langkah Penelitian *Historis*

Menurut Prof. Dr. Kuntowijoyo (1995) dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder;
2. Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan. Jika sudah betul-betul lulus uji alias kebenarannya tidak disangsikan maka data itu disebut fakta sejarah;
3. Interpretasi. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah;
4. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahapan menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah tahap yang disebut historiografi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Tahap Heuristik

Pada tahap heuristik dilakukan untuk mencari, serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan, dan berhubungan dengan tema penelitian yang diajukan. Sumber sejarah sendiri adalah, bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tertulis. Dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti mencari sumber data dari buku-buku literatur dan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pencarian itu dengan mendatangi Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung terlebih dahulu, lalu selanjutnya mendatangi Perpustakaan Nasional RI, dan Arsip Nasional RI dengan melampirkan proposal penelitian, dan surat izin penelitian kepada Kepala UPT Pengarsipan Nasional RI dan Kepala Arsip Nasional RI. Setelah mendapatkan izin penelitian dan surat balasan dari pihak Arsip Nasional RI, peneliti mencari sumber-sumber data dari buku-buku dan dokumen terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun buku-buku yang didapat seperti: *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyaritkan Muhammadiyah, Tuntunan Hizbul Wathan, Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Ir. Soekarno dan K.H. Ahmad Dahlan, 1 Abad Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, dan lainnya.

2. Tahap Kritik

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa; buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, setelah bukti atau data-data itu ditemukan, maka dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinilnya terjamin. Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (*authenticity*) dengan menilai apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan judul penelitian.

Dalam memperoleh keotentikan maupun keabsahan sumber, maka peneliti melakukan uji keabsahan yakni dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern terhadap tindak lanjut dari tahapan heuristik. Dalam kritik ekstern yang dinilai ialah apakah sumber tersebut memang sumber yang memang diperlukan dalam penelitian ini, dalam hal ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data literatur yang telah didapat. Jadi setelah melakukan tahapan heuristik, peneliti lebih banyak menggunakan literatur dengan tema Hizbul Wathan yang ditulis oleh sejarawan Indonesia, seperti karya Sutrisno Kutoyo, Abdul Mulkhan, serta buku-buku karya Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Setelah kritik ekstern sudah dilakukan, maka selanjutnya ialah dengan melakukan kritik internal. Kritik internal ialah penilaian terhadap isi sumber tersebut apakah memberikan informasi yang sebenarnya kita butuhkan atau sebaliknya. Kritik intern

dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan atau membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya sehingga didapat validitas sumber yang bisa digunakan nantinya dalam penginterpretasian.

3. Tahap interpretasi

Tahap Interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta dari data sejarah yang ditemukan untuk menghasilkan suatu cerita sejarah yang masuk akal. Pada tahap ini peneliti menelaah dokumen, dan sumber-sumber sejarah yang diperoleh, untuk mendapatkan maksud dan tujuan, serta pemahaman yang komprehensif dan penerjemahan terhadap sumber yang didapat. fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Tahap historiografi

Pada saat sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis menggunakan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi menggunakan pemikiran yang kritis, dan analisis yang kuat, karena pada akhirnya penelitiannya akan disusun dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah kisah sejarah yang sistematis. Pada tahapan ini, akan dilaksanakan penyusunan atau penulisan atas hasil dari tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya,

yang nantinya akan membuat sebuah kesimpulan berdasarkan hasil yang telah didapatkan, baik dari sumber tertulis maupun sumber lainnya, dimana pada tahap akhir ini menuliskan fakta-fakta hasil penelitian tentang bentuk-bentuk aktivitas kepanduan Hizbul Wathan dalam menanamkan nasionalisme religius pada tahun 1950-1961.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009), variabel mempunyai kaitan yang sangat erat dengan teori, teori adalah serangkaian konsep, definisi, dan preposisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang suatu fenomena, dan variabel tunggal merupakan himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau unsur didalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi suatu masalah, tanpa dihubungkan satu dengan yang lainnya, variabel tunggal dalam penelitian tidak mengungkapkan hubungan sebab-akibat, hubungan korelasi dan hubungan searah sebagai penyebab, antara dua variabel atau lebih (Nawawi dan Martini, 1994).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, yang dapat dijabarkan secara sistematis untuk menarik kesimpulan akhir penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel tunggal dengan fokus penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas kepanduan Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius tahun 1950-1961.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Prastowo (2016), teknik pengumpulan data menurut Pohan adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Menurut Sugiyono Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan pengertian teknik pengumpulan data menurut para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data adalah, cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa informasi dan fakta-fakta. Agar memperoleh data yang valid dan relevan sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012).

Menurut Koenjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koenjaraningrat, 1983).

Sedangkan menurut P. Joko Subagyo teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi lengkap serta untuk menemukan tindakan yang akan di ambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan (Subagyo, 1977).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik kepustakaan merupakan langkah penting dalam penelitian, guna mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini maka teknik kepustakaan yang dilakukan ialah mengumpulkan sumber melalui buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Lampung, Perpustakaan RI, Arsip Nasional RI, dan Kwartir Muhammadiyah Jogjakarta, untuk mendapatkan sumber dan dokumen-dokumen yang akan diteliti.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder (Usman, 2009). Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah-masalah penyelidikan (Nawawi, 1991).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data melalui catatan, dokumen, arsip dan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012). Kegiatan teknik analisis dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Kegiatannya meliputi mulai dari penyusunan data, menafsirkan dan menginterpretasikan data (Tresiana, 2013).

Analisis data kualitatif adalah untuk membuat keputusan yang mempersempit studi atau seperti sebuah corong:

1. Peneliti harus mengumpulkan data secara luas, mencari subjek-subjek yang berbeda, menjelajahi ruang fisik untuk memperoleh suatu pemahaman yang luas tentang parameter-parameter dari latar, subjek, dan masalah-masalah yang menarik perhatian anda.
2. Mengembangkan suatu fokus penelitian berdasarkan apa yang mungkin dilakukan dan apa yang menarik perhatian anda, persempit ruang lingkup pengumpulan data (Bogdan dan Biklen dalam Emzir, 2010)

Teknik analisis data pada penelitian ini berdasarkan pada pandangan Miles dan Huberman (1984), analisis dalam penelitian kualitatif, merupakan suatu proses kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, berkesinambungan dan interaktif yang lazim juga disebut dengan istilah '*cylical analysis*'. Tahap-tahap analisis data yang harus dilakukan peneliti kualitatif adalah :

- a. Tahap analisis pertama: Pengumpulan data, yaitu semua kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi;
- b. Tahap analisis kedua: Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemilahan, focusing, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan;
- c. Tahap analisis ketiga: Tampilan data (*data display*), yaitu kegiatan penyajian data atau informasi dalam bentuk yang terorganisasi dengan baik sehingga kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan dapat dilakukan;
- d. Tahap analisis keempat: Membuat kesimpulan atau verifikasi, yaitu kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan. (Novita, 2013).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data merupakan proses mencari dan penyusunan data yang diperoleh agar dapat ditarik kesimpulan, dalam bentuk kisah sejarah berdasarkan catatan yang ada dan dapat sesuai dengan data dan informasi yang terkumpul serta dapat dibuktikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama;

pengumpulan data, yaitu kegiatan mengumpulkan seluruh data-data dan sumber yang terpercaya dan dapat dibuktikan kebenarannya, kedua reduksi data, yaitu memilih pokok-pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, ketiga penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan mana yang lebih mendekati kebenaran, dan yang terakhir verifikasi data yaitu mencari hubungan antara sumber yang satu dengan yang lainnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk aktivitas Hizbul Wathan dalam menanamkan sikap nasionalisme religius pada anggotanya di tahun 1950-1961, akan digambarkan sebagai berikut:

1. Berkemah

Aktivitas berkemah pada dasarnya adalah sebuah kegiatan rekreasi di luar ruangan, berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan, dengan menggunakan tenda. Dalam aktivitas berkemah Hizbul Wathan memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaan kegiatannya, yaitu: mematuhi kebenaran agama, dalam pelaksanaan kegiatan berkemah para anggota pandu patut patuh terhadap pemimpin atau guru yang beriman kepada Allah, sebagai bentuk tauladan yang patut dicontoh agar para pandu mempunyai tauladan yang baik.

Cinta tanah air, saat anggota Hizbul Wathan melaksanakan aktivitas berkemah maka akan muncul sikap cinta tanah air dalam diri para anggota HW. Menayangkan simbol-simbol agama, simbol-simbol agama yang tergambarkan dalam bentuk bendera kepanduan Hizbul Wathan yang bermakna Rukun Iman dan Rukun Islam dan simbol Hizbul Wathan yang bermakna sekuntum bunga melati yang dibawahnya ada

pita bertuliskan *Fastabiqul Khairat* dalam huruf Arab bermakna berlomba-lomba dalam kebajikan. Bendera dan simbol kepanduan Hizbul Wathan ini akan selalu para pandu bawa pada saat mereka berkemah sebagai bentuk identitas kepanduan mereka.

Menjaga solidaritas saudara, saat anggota Hizbul Wathan melaksanakan aktivitas berkemah maka para anggota HW, akan menjaga kebersamaan anggota yang ditunjukkan dalam bersikap saling menghargai pendapat anggota lain. Menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, pada saat kegiatan berkemah para pandu Hizbul Wathan tidak luput melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti tetap melaksanakan kegiatan shalat dan mengaji bersama.

2. PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)

Para anggota Hizbul Wathan diajarkan untuk mempelajari pertolongan pertama pada kecelakaan, yang merupakan tindakan darurat yang harus dilakukan oleh seseorang untuk membantu korban kecelakaan sampai menunggu petugas medis datang. Dalam aktivitas PPPK ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu: menjaga solidaritas saudara, dengan adanya insiden musibah atau kecelakaan yang terjadi, sehingga nantinya akan tumbuh rasa saling menghormati, mencintai, dan menjaga solidaritas sesama masyarakat.

3. Baris-Berbaris

Dalam aktivitas baris-berbaris ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu: cinta tanah air, latihan baris-berbaris untuk menumbuhkan rasa disiplin bagi para anggota Hizbul Wathan dan juga rasa cinta tanah air yang tinggi. Mematuhi kebenaran agama, dalam latihan baris berbaris menggambarkan kecintaan terhadap pemimpin dengan mengikuti segala arahan dan petunjuk yang diberikan sehingga terjadi kekompakan dalam mencapai sebuah tujuan.

4. Tali-Temali

Dalam aktivitas tali-menali ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu: menjaga solidaritas saudara dan menumbuhkan kreativitas, dalam aktivitas tali-menali dianggap sangat penting dalam kegiatan kepanduan, karena nantinya keahlian tali menali ini dapat digunakan kapan saja dan dimana saja jika ada situasi yang membutuhkan keahlian ini.

5. Permainan dan Nyanyian

Dalam aktivitas permainan dan nyanyian ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu: menjaga solidaritas saudara, para anggota HW juga memiliki aktivitas permainan dan bernyanyi-nyanyi bersama. Aktivitas ini akan memiliki sikap menjaga solidaritas saudara, karena ketika mereka melaksanakan permainan dan bernyanyi-nyanyi bersama akan muncul perasaan saling menghormati, menyanyangi, dan menjaga emosional antar sesama anggota.

6. Senam Pagi

Senam pagi yang dilaksanakan rutin setiap setelah kegiatan shalat subuh berjamaah dapat berguna bagi kesehatan mental dan fisik para anggota pandu Hizbul Wathan. Dalam kegiatan ini, terdapat sikap menjaga solidaritas saudara, selain fisik yang sehat dapat juga menumbuhkan rasa kebersamaan antar anggota, sehingga kelak aktivitas seperti ini akan bermanfaat untuk berkontribusi atas pembangunan bangsa dan negara, karena pada jiwa yang sehat terdapat badan yang kuat.

7. Aktivitas Rohani

Sebagai kependuan yang berasaskan agama Islam, maka dalam aktivitasnya Hizbul Wathan tidak akan terluput dari adanya aktivitas rohani sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam aktivitas rohani ini memiliki sikap nasionalisme religius dalam pelaksanaannya, yaitu:

Dalam kegiatan Aqidul Iman, terdapat sikap Berjihad, yaitu Jihad *Bit-Tarbiyyah* dan Jihad *Fi Sabilillah* dan Mematuhi kebenaran agama, dalam kegiatan ini para anggota pandu menjalankan kebenaran Agama Islam karena dalam kegiatannya selalu ditekankan untuk percaya dan beriman kepada Allah SWT, dalam bentuk mendirikan shalat, membayar zakat, puasa, dan amalan-amalan *sunnah* lainnya. Dalam pelaksanaan mengajarkan tuntunan shalat ini memiliki sikap, mematuhi kebenaran agama, dalam esensi mematuhi kebenaran agama ini adalah salah satunya dengan mendirikan shalat, para pandu Hizbul Wathan sangat sadar akan pentingnya mendirikan shalat, maka mereka selalu diajarkan untuk tidak pernah meninggalkan

shalat, dan menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, selain belajar tata cara mendirikan shalat, para pandu Hizbul Wathan juga diajarkan untuk mengenal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam berpuasa para pandu Hizbul Wathan diajarkan arti pentingnya berpuasa, hal-hal yang merusak puasa, orang yang berkewajiban Qada', pantangan orang yang berpuasa, sahur dan buka, amal-amalan yang utama. Dalam pelaksanaan mengajarkan berpuasa ini memiliki sikap mematuhi kebenaran agama, dalam esensi mematuhi kebenaran agama ini adalah salah satunya dengan menjalankan ibadah puasa, para pandu Hizbul Wathan sangat sadar akan pentingnya menjalankan ibadah puasa. Para pandu Hizbul Wathan mempelajari perihal zakat, dalam pelaksanaan mengenal ilmu zakat ini memiliki sikap mematuhi kebenaran agama, dalam esensi mempelajari ilmu zakat ini, para pandu mengenal dan mengerti dari kewajiban sebagai umat muslim untuk membayar zakat dalam bentuk zakat fitrah, zakat tanaman, zakat hewan, zakat emas dan perak, serta siapa-siapa saja orang muslim yang berhak menerima zakat.

5.2 Saran

Hizbul Wathan telah mengalami banyak perjalanan sejarah baik yang tertulis maupun tidak dan Hizbul Wathan tidak bisa berdiri sampai sekarang jika tanpa pendahulunya yang terus berjuang untuk mempertahankan Hizbul Wathan dan terus berjuang memperkenalkannya kepada masyarakat luas, oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya :

1. Bagi peneliti lain

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Hizbul Wathan yang mengangkat tentang aktivitas Hizbul Wathan pada aspek lain sehingga keberadaan dan aktivitas Hizbul Wathan dapat banyak diketahui oleh masyarakat luas.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan para pembaca dapat mengerti tentang bentuk penanaman sikap nasionalisme melalui bentuk-bentuk aktivitas Hizbul Wathan pada tahun 1950-1961.

3. Bagi PP Muhammadiyah

Agar kiranya dapat melakukan penelusuran aktivitas Hizbul Wathan yang pernah ada dalam segala aspek baik dalam bentuk dokumen maupun lainnya, sehingga catatan atau referensi yang dimiliki mengenai Hizbul Wathan bisa didapatkan dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- . 1993. *Ensiklopedia Islam Jilid III*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- . 1993. *Ensiklopedia Islam Jilid-II*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- . 1961 *Tuntunan Hizbul Wathan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Hizbul Wathan.
- Abdul Mulkhan. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi Prastowo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Andi Prastowo 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lampung: Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Anthony D Smith. 2003. *Nasionalisme teori, ideology, sejarah*. Jakarta: LP3LS.
- A.K, Pringgodigdo SH. 1980. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Ali Maschan Musa. 2007. *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya: LKiS.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Panduan Internasional Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bambang Gandhi. 2012. *Permasalahan Nasionalistik Bangsa Indonesia: Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman 159.

- Chusnul Chotimah, dan Muhammad Fathurohman. 2014. *Komplemen Manajemen: Pendidikan Islam Konsep Intergarif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Halaman 186.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 1999. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Ir. Soekarno dan K.H Ahmad Dahlan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Halaman 160.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan (Ir. Soekarno dan K.H Ahmad Dahlan)*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Halaman 57.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- E. Kus Eddy S., dkk. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan. 2010. *1 Abad Muhammadiyah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hadari, Nawawi. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press. Halaman 133.
- Hugiono dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- L. Amin Widodo. 1994. *Fiqih Siasah: dalam hubungan internasional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Lothrop Stoddard, M.A, Ph. D. 2019. *Dunia Baru Islam*. Malang: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. 2006. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nawawi dan Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Noor Ms Bakry. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novita Tresiana. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lampung: Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Halaman 115.
- Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- P. Joko Subagyo. 2004. *Metodologi Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prof. Dr. Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ritter dalam Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Saifuddin Azwar. 2011: *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin. 2008. *Peningkatan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS Dengan Metode Sosial Drama Di SD Cikembulan Banyumas*. Tesis. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta.
- Sutrisno Kutoyo. 1998. *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarso, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Pendidikan Karakter dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sayuti Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: CV. Fajar Agung.

- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, SA. 1981. *Perjalan Bersajaha Jenderal Sudirman*. Jakarta Pusat: PT Pustaka Jaya. Halaman 46-47.
- Soetarno Jyoatmojo. 2011. *Pembelajaran Efektif: Pembelajaran yang membelajarkan*. Surakarta: UNS Perss.
- Sojogyo, dan Pujiwati. 1999. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Toto Permanto. 2012. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- W Pranoto Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Yozar W, Christianto W, Ahmaddani G.M dan Tim. 1984. *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Proyek Pengembangan dan Pengendalian/Kebijakan dan Program Generasi Muda Secara Terpadu.
- Yunahar Ilyas. 2006. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.

Arsip

Arsip Nasional Republik Indonesia. Mh. Mawardi. Pendjelasan disekitar kepanduan Nomor 6.

Arsip Nasional PP Muhammadiyah Yogyakarta.

Data Arsip Nasional, Pendjelasan disekitar Kepanduan: No. 1

Data Arsip Nasional, Kwarnas Pramuka: No. 132

Data Arsip Nasional, Pendjelasan disekitar Kepanduan: No. 6

Data Arsip Nasional, Daftar Jumlah Cabang Hizbul Wathan

Data Arsip Nasional RI, Maklumat keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah.

Data Arsip Nasional, Qo'idah Hizbul Wathan: Fatsal 6.

Data Arsip Nasional, Anggaran dasar serta azas dan tudjuan kepanduan Hizbul Wathan.

Data Arsip Nasional Surat Lampiran Nama-Nama Barang Pengurus Hizbul Wathan Tjabang Midai Pangkal Pinang.

Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No : 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 18 November 1999. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang kebangkitan kembali Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan dalam Muhammadiyah.

Internet

Kebangkitan Hizbul Wathan dan Sejarah Kepanduan di Indonesia.

<http://hizbulwathan.or.id/kebangkitan-hw-dan-sejarah-kepanduan-di-indonesia/>, diunduh pada tanggal 3 Oktober 2019.